

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Indonesia adalah negara besar di Asia Tenggara yang berada di tengah dunia sehingga Indonesia di kenal sebagai negara “*zamrud khatulistiwa*”. Negara ini mempunyai potensi sumber daya yang sangat besar, baik hayati maupun non-hayati. Dengan bentangan alam yang subur dan di kenal sebagai negara agraris yang mengandalkan sektor pertanian sebagai sumber pendapatan sebahagian besar masyarakatnya maupun sebagai penopang pertumbuhan pembangunan ekonomi negara di samping potensi alam yang lainya seperti pertambangan perikanan, dan lainny. Potensi ini akan sangat baik apabila kita mampu meningkatkan potensi pertanian kita ke arah yang lebih baik lagi, terutama produksi pertanian yang menyangkut kebutuhan pokok masyarakat, seperti padi, jagung, gandum dan sagu. Selain itu yang tidak kalah pentingnya ialah tanaman penunjang sebagai pelengkap kebutuhan makan yang tidak pernah bisa di tinggalkan oleh masyarakat Indonesia itu sendiri seperti kentang, bawang, cabe, kol, wortel, tomat, buncis, sawi, dan hasil pertanian *hortikultura* lainny.

Dari sekian banyak tanaman *hortikultura* di atas perhatian penulis tertuju pada satu komoditi pertanian yang sering mengalami fluktuasi harga dan sering di keluhkan oleh masyarakat akan ketersediaan dan harganya yang tidak menentu terutama di hari-hari besar keagamaan maupun menjelang akhir tahun yaitu bawang merah.

Bawang merah (*Allium ascolonicum L*) salah satu tanaman hortikultura yang termasuk kepada komoditas sayur dengan hasil utama berupa umbi. Umbi bawang merah terutama

digunakan sebagai bumbu masakan yang menyedapkan dan menimbulkan aroma yang sedap bagi makanan. Konsumen memanfaatkannya berupa bumbu giling, bumbu masak tepung atau bawang goreng (Sumarni dan Hidayat, 2005). Umbi bawang merah juga dimanfaatkan sebagai obat tradisional yang dapat menyembuhkan berbagai penyakit seperti: sakit perut atau perut kembung, obat bisul, radang tenggorok, obat batuk, obat jerawat dan penurunan kadar gula darah (Sumarni dan Hidayat, 2005).

Arifin (dalam Machfoedz, 2014) menjelaskan bahwa melalui UU Nomor 18 Tahun 2012 tentang pangan, menegaskan bahwa politik ketahanan pangan harus dibangun atas dasar prinsip kemandirian dan kedaulatan. Menurut Undang-undang Nomor 18 Tahun 2012 tersebut, telah dijelaskan bahwa kedaulatan pangan adalah hak negara dan bangsa yang secara mandiri menentukan kebijakan pangan yang menjamin hak atas pangan bagi masyarakat untuk menentukan sistem pangan sesuai dengan potensi sumber daya lokal.

Kemandirian pangan adalah kemampuan negara dan bangsa dalam memproduksi pangan yang beraneka ragam dari dalam negeri yang dapat menjamin pemenuhan kebutuhan pangan yang cukup sampai di tingkat perseorangan dengan memanfaatkan potensi sumber daya alam, manusia, sosial, ekonomi, dan kearifan lokal secara bermartabat. Sedangkan ketahanan pangan adalah kondisi terpenuhinya pangan bagi negara sampai dengan perseorangan, yang tercermin dari tersedianya pangan yang cukup, baik jumlah maupun mutunya, aman,beragam, bergizi, merata, terjangkau, serta tidak bertentangan dengan agama,keyakinan, dan budaya masyarakat, untuk hidup sehat, aktif dan produktif secara berkelanjutan (Anonymous).

Bawang Merah (*Allium ascolonicum, L*) Salah satu tanaman kalangan Internasional menyebutnya *Shallot* merupakan komoditi *hortikultura* yang tergolong sayuran rempah, dalam

bahasa Minang di sebut *bawang sirah* yang sangat berpotensi besar di kembangkan di dataran rendah maupun dataran tinggi di Indonesia sebab bisa di tanam di ketinggian 0-1000 km di atas permukaan laut. Bawang merah di pergunakan untuk penyedap masakan dan sebagai bumbu giling atau pun bawang goreng untuk pelengkap masakan hampir seluruh kuliner di Indonesia. Di Indonesia bawang merah ditanam di berbagai provinsi, mulai dari Aceh sampai Papua. Pada tahun 2011 tercatat Jawa Tengah memproduksi bawang merah terbanyak di Indonesia yaitu sebanyak 372.258 ton, sedangkan Sumatera Barat pada tahun yang sama hanya memproduksi 32.442 ton. Jika di amati luas lahan panen di Sumatera Barat mengalami pertumbuhan dari tahun ke tahun sejak tahun 2008-2012 saja mencapai 9,88 persen, lebih baik dari Jawa Tengah pada tahun yang sama hanya mencapai 0,33 persen (Anonymous 2014). Yang cukup strategis dan ekonomis di pandang dari segi keuntungan usahatani yang satu ini di banding yang lainnya. Pengembangan usahatani bawang merah di Indonesia diarahkan pada peningkatan hasil, mutu produksi dan pendapatan serta peningkatan taraf hidup petani, akan tetapi hal ini tentu masih sangat menjadi pertanyaan besar bagi kita semua, dikarenakan ketidakmampuan petani untuk memproduksi bawang merah, dan masih bergantung pada impor bawang merah dari luar negeri, sehingga ketika terjadi permintaan yang begitu besar petani belum mampu memenuhi itu semua dan yang dirugikan adalah masyarakat konsumsi yang membuat harga bawang merah begitu melonjak naik. Oleh karena itu sudah menjadi tugas kita semua untuk meningkatkan produksi bawang merah di Indonesia agar tidak selalu bergantung pada impor dari luar negeri.

Di Sumatera Barat komoditi ini banyak diusahakan dan dikembangkan oleh petani di Kecamatan Lembah Gumanti di Kabupaten Solok. Layaknya bawang merah lokal lainnya seperti bawang Sumenep, bawang brebes dan bawang merah palu, bawang merah Kecamatan Lembah Gumanti juga berpotensi besar menjadi komoditi unggulan bawang merah di Pulau Sumatera, hal

ini seiring dengan keinginan Andi Amran Sulaiman (Menteri Pertanian) yang berkeinginan menjadikan bawang merah Kecamatan Lembah Gumanti dan kecamatan lainnya yang ada di Kabupaten Solok menjadi sentra bawang merah di Pulau Sumatera, sehingga permintaan bawang merah dari waktu ke waktu dapat terpenuhi, dia juga mengusulkan nama baru bawang merah yang dahulunya di kenal dengan Bawang Merah Solok, karena nama Solok lebih identik sama dengan Solo (Jawa Tengah), sehingga menjadi “Bawang Solok Sumbar” (Ian, 2016).

Bawang Merah Solok Sumbar sangat berpotensi besar sebagai bahan campuran pokok yang menjadikan bawang produksi yang mampu memenuhi kebutuhan konsumsi masyarakat di Provinsi Sumatera Barat maupun di provinsi lainnya yang ada di Pulau Sumatera. Bawang Merah Solok Sumbar yang di produksi di Kecamatan Lembah Gumanti ini sudah memiliki banyak permintaan di seluruh penjuru nusantara, hal ini disebabkan oleh beberapa karakteristik, seperti rasa gurih yang khas, serta kesanggupan petani menanam bawang merah yang berkualitas tinggi dan super dengan skala yang semakin meningkat dari tahun ke tahun. Bawang merah lokal Lembah Gumanti merupakan komoditas andalan daerah yang menjadi sumber pendapatan utama petani Lembah Gumanti yang di kembangkan dengan luas tanam mencapai 5.422 hektar dengan produksi 58.502 ton pada tahun 2014 (Anonymous, 2014).

Sejak tahun 2014 telah ditetapkan bawang merah sebagai salah satu komoditi sayuran unggulan untuk dikembangkan dengan dukungan dana APBN/APBD. Dalam rangka pengembangan dan peningkatan daya saing komoditi bawang merah, maka perlu diarahkan peningkatan produktivitas dan efisiensi usaha dalam pemanfaatan sumberdaya pertanian serta kualitas peningkatan sumberdaya manusia.

Provinsi Sumatera Barat telah lama memprogramkan pengembangan komoditi bawang merah. Teknik budidaya yang konvensional dan sederhana menjadikan usahatani bawang merah sebagai mata pencaharian pokok sekaligus sumber pendapatan keluarga. Selama kurun waktu lima tahun terakhir (2010-2014) luas areal bawang merah mengalami peningkatan rata-rata 81.45 % ha/thn. Produksi meningkat rata-rata 75.77% per tahun. Namun dengan faktor penyebab lain tadi sesuai penjelasan penulis yang membuat harga bawang merah menjadi tidak stabil di pasaran yang dapat merugikan petani sebagai produsen dan masyarakat lainnya sebagai konsumen. Hal ini mengindikasikan usahatani bawang merah yang semakin banyak diusahakan mulai menghadapi masalah, sehingga harga bawang merah di pasaran menjadi tidak stabil, yang menjadikan masyarakat konsumsi maupun petani menjadi dirugikan atas ketidak stabilan ini, namun dari sekian banyak permasalahan yang di hadapi dalam memproduksi bawang merah tidak hanya harga, melainkan adanya masalah-masalah lain yang di hadapi oleh para petani. Masalah tersebut diantaranya disebabkan oleh pemilihan varietas (bibit) yang baik untuk keberlangsungan dan kualitas tanaman dan juga mikroorganisme pengganggu dan sistem budidaya yang belum optimal. Masalah utama yang dihadapi petani bawang merah Lembah Gumanti adalah tingginya intensitas serangan hama dan penyakit. Hama yang menyerang tanaman bawang merah adalah ulat daun (*Spodoptera exigua Hbn*) serta penyakit berupa bercak pada daun yang disebabkan oleh *Alternaria porii Ell* (Bakrie et. al., 1999., Maskar et al., 1999; Nurmarwah dan Limbongan, 1999).

Penyebaran hama dan penyakit meluas dan relatif cepat dengan pengendalian yang masih sulit. Upaya pengendalian hama dan penyakit yang dilakukan petani masih mengandalkan pestisida, dengan tingkat serangan mencapai 95 % pada tanaman bawang merah yang diusahakan (Pasaru, 1999).

Hal ini berdampak pada kondisi sosial ekonomi khususnya penerimaan petani. Serangan hama dan penyakit akan mengakibatkan penurunan produksi, kualitas bawang merah menjadi rendah sehingga harga jual menjadi turun. Kondisi ini akan berdampak juga pada rendahnya pendapatan yang diterima oleh petani. Penurunan jumlah pendapatan keluarga kemudian akan mempengaruhi petani dalam pembiayaan usahatani selanjutnya. Biaya pengelolaan usahatani bawang merah yang jumlahnya menurun, semakin diperparah dengan kenaikan harga sarana produksi usahatani, antara lain pupuk, pestisida dan upah tenaga kerja. Oleh karena itu perlu dilakukan penelitian yang mengkaji karakteristik petani dan analisis usahatani bawang merah yang bertujuan untuk mendapatkan gambaran kondisi sosial ekonomi petani, kelayakan usahatani bawang merah Lembah Gumanti dan tingkat pendapatan usahatani bawang merah Lembah Gumanti.

Tabel 1. Luas tanam, Produksi dan produktifitas bawang merah di Kabupaten Solok.

Kecamatan	Luas Tanam (Ha)	Luas Panen (Ha)	Produksi (Ton)	Produktifitas (Ha/Ton)
<i>Lembah Guamanti</i>	<i>3.294,0</i>	<i>3.149,0</i>	<i>3.8639,9</i>	<i>12,3</i>
Junjung Sirih	928,0	1.050,0	8.129,2	7,7
Danau Kembar	491,0	504,0	5.444,5	10,8
Pantai Cermin	106,0	99,0	792,0	8,0
Hiliran Gumanti	40,0	39,0	366,0	9,4
Payung Sekaki	67,0	72,0	755,6	10,5
Tigo Lurah	-	-	-	-
Lembang Jaya	310,0	291,0	3.004,0	10,3
Gunung Talang	155,0	125,0	1.061,5	8,5
Bukit Sundi	-	-	-	-
IX Koto Sei.Lasi	-	-	-	-

Kubung	27,0	30,0	228,5	7,6
X Koto Atas	-	-	-	-
X Koto Singkarak	4,0	13,0	80,8	6,2
Kab.Solok 2014	5.422	5.372	58.502,0	10,89
Kab Solok 2013	4.155	3.780	40.757,1	10,78
Kab Solok 2012	3.204	3.237	33.331,4	10,30
Kab Solok 2011	3.072	3.030	30.519,6	10,07
Kab Solok 2010	2.470	2.408	23.283,2	9,67

Database Pertanian Kabupaten Solok 2014

Berdasarkan tabel 1, dapat dilihat bahwa produksi bawang merah tertinggi berada di Lembah Gumanti sebesar 3.8639,9 ton/3149,0 Ha luas panen dengan luas lahan 3.294,0 Ha, terendah diproduksi di daerah X Koto Singkarak sebesar 80,8 ton/13,0 Ha. Sementara itu Kecamatan Tigo Lurah, Bukit Sundi, IX Koto Sei.Lasi, dan X Koto Atas tidak ada memproduksi bawang merah di Kabupaten Solok.

Lembah Gumanti menjadi kecamatan tertinggi penghasil bawang merah Kabupaten Solok, hal ini tidak di karenakan Lembah Gumanti menjadi desa yang mayoritas penduduknya lebih banyak menanam bawang merah di banding kecamatan-kecamatan lainnya yang sudah mencapur dengan produksi pertanian lainnya seperti padi, cokelat, tomat, kacang tanah, lobak, dan usaha tani lain sesuai kontur wilayah dan cuaca yang mendukung di masing-masing daerah. Hal inilah yang membuat kebutuhan akan bawang merah di Sumatera Barat masih bergantung pada pasokan bawang merah dari petani di Kecamatan Lembah Gumanti sehingga permintaan bawang merah di Sumatera Barat tidak selalu dapat terpenuhi dari waktu ke waktu. Hal ini tentu menjadi pekerjaan rumah juga bagi pemerintah daerah maupun pusat dalam mengatur kestabilan ekonomi, dan petani tentunya sehingga dampak ini semua tidak akan menyulitkan para ibu rumah tangga konsumsi dalam mengatur keuangan karena tingginya harga bahan pokok yang

mereka inginkan, di tambah lagi permasalahan lain yang nantinya akan mempengaruhi produktifitas petani bawang merah di Lembah Gumanti, seperti penjelasan penulis pada keterangan-keterangan sebelumnya. Berdasarkan latar belakang tersebut penulis ingin melakukan penelitian mengenai **“Analisis Faktor-faktor yang Mempengaruhi Produksi Bawang Merah di Kecamatan Lembah Gumanti Kabupaten Solok”**

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian penulis pada latar belakang maka dapat di rumuskan beberapa permasalahan adalah :

- 1) Bagaimana karakteristik petani di Kecamatan Lembah Gumanti Kabupaten Solok?
- 2) Bagaimana faktor-faktor yang mempengaruhi produksi bawang merah di Kecamatan Lembah Gumanti Kabupaten Solok?
- 3) Bagaimana pengaruh produksi bawang merah terhadap faktor-faktor yang mempengaruhi produksi bawang merah di Kecamatan Lembah Gumanti Kabupaten Solok?

1.3 Tujuan Penelitian

- 1) Mendeskripsikan karakteristik petani di Kecamatan Lembah Gumanti, Kabupaten Solok.
- 2) Menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi produksi bawang merah di Kecamatan Lembah Gumanti, Kabupaten Solok.

- 3) Mengetahui pengaruh produksi yang di pengaruhi oleh perubahan faktor-faktor produksi di Kecamatan Lembah Gumanti, Kabupaten Solok.

1.4 Manfaat Penelitian

- 1) Sebagai referensi bagi pemerintah Kabupaten Solok dalam menentukan kebijakan pertanian, sehingga dapat meningkatkan kesejahteraan masyarakat konsumsi dan petani .
- 2) Sebagai informasi bagi petani Kabupaten Solok khususnya dalam mengelola usaha tani bawang merah, agar selalu mampu memenuhi permintaan pasar.
- 3) Sebagai referensi penelitian dalam bidang yang sama.

1.5 Batasan Penelitian

Lembah Gumanti dengan mayoritas penduduknya yang bertani mencapai 85,5% penduduknya yang bermata pencaharian sebagai petani. Seiring berjalanya waktu dengan semakin terangkatnya kesejahteraan penduduk yang membuat sumberdaya manusia juga semakin meningkat. Hal ini dapat dilihat dengan kemauan para kepala keluarga untuk menyekolahkan anak-anaknya di tingkat pendidikan yang lebih tinggi di Kecamatan Lembah Gumanti, sehingga produktifitas pertanian bawang merah dapat di tingkatkan baik kualitas maupun kuantitasnya sesuai proporsi dan keahlian masing-masing, sehingga mampu menjawab

tantangan dan persaingan usaha di masa yang akan datang dalam meningkatkan produktifitas usatani bawang merah, agar kebutuhan masyarakat akan bahan pokok ini dapat terpenuhi.

Berdasarkan uraian di atas, maka batasan masalah dalam penelitian ini adalah :

1. Penelitian dilakukan di Kecamatan Lembah Gumanti, Kabupaten Solok.
2. Objek yang diteliti hanya sebatas faktor-faktor yang mempengaruhi produksi bawang merah.

